

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan disiplin nasional dan program peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan tema dan program pembangunan nasional yang sampai saat ini banyak dibicarakan. Berbagai pengalaman pahit yang dialami dalam berbangsa dan bernegara di Indonesia ini pun selalu terkait dengan perilaku disiplin. Melakukan pelanggaran terhadap aturan yang ada seakan menjadi hal yang biasa.

Hal tersebut menjadi penting untuk diperhatikan mengingat peradaban modern belum mampu mengontrol naluri manusia. Peradaban modern yang oleh sebagian besar orang dijadikan pedoman kehidupan, sampai saat ini belum mampu membendung berbagai perilaku negatif. Salah satunya adalah pelanggaran terhadap perilaku disiplin. Selain itu, peradaban modern belum mampu menciptakan kehidupan yang saling menghormati hak asasi. Dengan demikian, peningkatan disiplin manusia, khususnya di Indonesia, akan semakin mendapat tantangan dengan semakin besarnya pengaruh peradaban asing yang banyak bertentangan dengan budaya dan kepribadian bangsa Indonesia.¹

Menurut Durkheim, disiplin tidak bisa dipisahkan dengan moralitas. Semua disiplin bertujuan ganda, yaitu mengembangkan keteraturan tertentu dalam tindak tanduk masyarakat dan memberinya sasaran tertentu yang sekaligus juga membatasi cakrawalanya. Masih menurut Durkheim, disiplin

¹ A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1990)
h. 140 - 142

berguna bukan hanya demi kepentingan masyarakat dan sebagai syarat mutlak bagi suatu kerja sama yang teratur melainkan juga demi kesejahteraan individu sendiri. Melalui disiplin seseorang belajar untuk mengendalikan diri.²

Mengacu pendapat Durkheim tersebut, kasus-kasus penyelewengan, kredit macet, korupsi, suap, penipuan, meningkatnya perkara kriminal, dan amoral, pelanggaran lalu lintas dan tabrak lari yang terjadi di masyarakat merupakan bukti dari rendahnya perilaku disiplin bangsa Indonesia.

Pada kalangan remaja fenomena kenakalan dan kejahatan sudah mulai menggejala. Budaya bolos sekolah, menyontek, mencuri, perkelahian antar-pelajar, berjangkitnya pil koplo dan narkoba serta masih banyak lagi ragam kasus-kasus kenakalan dari yang sepele sampai yang bersifat kriminal sering saksikan pada berbagai media masa. Ini menunjukkan bahwa lembaga-lembaga penegak disiplin dan semua peraturan yang ada dalam kehidupan masyarakat dan negara belum berfungsi maksimal sebagaimana yang diharapkan. Kalau hal ini dikaitkan dengan agama, akan tampak bahwa agama belum teraktualisasi sesuai ajaran-ajaran normatifnya.

Kalangan ahli psikologi agama dan para agamawan berpendapat bahwa agama dapat berperan untuk membina dan mempersiapkan mental manusia agar secara kreatif dan aktif melaksanakan tugas-tugasnya dan diharapkan mampu memberikan kestabilan dalam menghadapi berbagai kemungkinan berupa guncangan/gejolak dan ketegangan psikis.³ Semua agama memberikan dorongan normatif kepada pemeluknya untuk berperilaku etis moralis.

²) Emile Durkheim, *Pendidikan Moral Suatu Studi, Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, terj. Lukas Ginting (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 35.

³) Hefi Anshari, *Dasar-Dasar Ilmu Filsafat Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), h. 127.

Prof. Dr. Zakiah Daradjat dalam pengalamannya menghadapi remaja yang oleh orang tua atau gurunya dianggap nakal menyatakan bahwa sebagian besar mereka adalah dari keluarga yang kurang mengindahkan ajaran agama dan tidak memperhatikan pendidikan agama bagi anak-anaknya.⁴ Hal ini semakin menunjukkan adanya perbedaan moral antara orang yang mapan dalam keberagaman dengan yang kurang mapan.

Dengan latar belakang tersebut, upaya untuk mengkaji dan meneliti faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses pembentukan manusia Indonesia yang berdisiplin tinggi akan bisa dilaksanakan dengan baik dan efektif. Terlebih bila dikaitkan dengan faktor religiusitas seseorang. Mengingat bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang mayoritas muslim memiliki ciri kepribadian yang sangat religius dan menjunjung tinggi ajaran agama, maka hubungan antara religiusitas, terutama religiusitas muslim dengan perilaku disiplin menjadi penting untuk dikaji dan diketahui. Dalam agama Islam banyak ditekankan agar manusia dalam hidupnya selalu berusaha untuk hidup disiplin (taat) dengan menjalankan perintah Allah SWT. dan menjauhi larangan-Nya. Penyelewengan, penipuan dan membuang-buang waktu merupakan tindakan yang sangat dikecam oleh ajaran Islam.

Demikian pula kewajiban-kewajiban agama ditetapkan dalam rangka kebaikan dan kemaslahatan manusia. Salat umpamanya, Al-Quran dan Al-Hadis banyak menyeru kepada kaum muslim untuk senantiasa menunaikannya. Menunaikan salat adalah kewajiban yang menunjukkan kadar perbedaan seorang muslim dengan non muslim. Selain itu, salat juga mengandung hikmah yang

4) Zakiah Daradjat, *Remaja dan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 120

sangat bermakna bagi kehidupan seorang muslim. Salat itu dapat mencegah perbuatan keji dan munkar.⁵ Religiusitas seseorang mestinya berimplikasi dalam segala kehidupannya, baik dalam belajar, bergaul, berusaha, dan bekerja.

SMK Muhammadiyah Wonosari adalah salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang menyiapkan anak didiknya memasuki dunia kerja. Dunia kerja sektor apa pun membutuhkan etos dan sikap patuh, jujur, ulet, tepat waktu yang kesemuanya terakumulasi dalam sikap disiplin. Apabila benih kedisiplinan itu telah terbentuk sejak masih di bangku sekolah –dalam hal ini di SMK Muhammadiyah Wonosari- sebagai konsekuensi logis dari kadar religiusitas masing-masing, maka kedisiplinan pada dunia kerja akan mudah terbentuk. Di sinilah peran strategis penelitian yang mengambil sampel SMK Muhammadiyah Wonosari Kabupaten Gunungkidul.

Selama ini temuan ilmiah secara empirik tentang seberapa jauh keberagamaan (religiusitas) seseorang muslim atau masyarakat muslim akan berdampak positif pada tata dan ketertiban individu maupun kelompok, yang dalam penelitian ini menimbulkan perilaku disiplin, belum diketahui. Sebatas pengetahuan penulis penelitian ini masih sangat diperlukan. Oleh karena itu, penulis tertarik dan perlu meneliti keterkaitan antara religiusitas dengan perilaku disiplin pada remaja.

Semua siswa SMK Muhammadiyah Wonosari berusia remaja dan beragama Islam. Dengan muatan mata pelajaran agama Islam yang lebih banyak dari pada sekolah umum lainnya, sangat memungkinkan para siswa SMK Muhammadiyah mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi. Pemilihan SMK

⁵) QS. Al Ankabut, (29) : 45.

Muhammadiyah Wonosari Kabupaten Gunungkidul sebagai lokasi penelitian ini karena sekolah tersebut berada di pusat kota kabupaten. Siswanya berasal dari masyarakat Gunungkidul. Hampir setiap kecamatan di Gunungkidul ada yang sekolah di SMK Muhammadiyah Wonosari.

Pemilihan ini juga didasarkan pada kepentingan homogenitas subjek (populasi). Seluruh subjek penelitian beragama Islam. Selain itu seluruh subjek penelitian termasuk dalam kategori usia remaja. Secara metodologis, homogenitas subjek akan menyederhanakan alat ukur. Hal tersebut secara teoritis akan mempertinggi validitas dan reabilitas penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi religiusitas remaja di SMK Muhammadiyah Wonosari ?
2. Bagaimana kondisi kedisiplinan siswa SMK Muhammadiyah Wonosari?
3. Adakah pengaruh antara kadar religiusitas remaja terhadap perilaku disiplin ?
4. Berapa besar masing-masing varian religiusitas berpengaruh terhadap perilaku disiplin ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. kondisi religiusitas siswa SMK Muhammadiyah Wonosari.
2. kondisi kedisiplinan siswa SMK Muhammadiyah Wonosari
3. pengaruh antara kadar religiusitas remaja terhadap perilaku disiplin.

4. berapa banyak masing-masing varian religiusitas berpengaruh terhadap perilaku disiplin remaja ?

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan teoritik tentang pengaruh religiusitas terhadap perilaku disiplin.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dan masukan akan peran agama sebagai penyumbang faktor-faktor pembangunan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini bisa dijadikan salah satu pengambilan kebijakan / rekomendasi kepada pihak luar akan peran religiusitas bagi remaja, khususnya lulusan SMK Muhammadiyah Wonosari. Dengan demikian, kualitas religiusitas remaja akan sangat mempengaruhi kualitas pribadi dalam bekerja.

E. Tinjauan Pustaka

Berpijak dari berbagai penelusuran pustaka yang dilakukan, penulis menemukan berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Tentang Religiusitas, berdasar studi empirik dapat dilihat pada buku *Current Perspectives in the Psychology of Religion*.⁶ Buku yang diedit oleh Newton Malony ini menghimpun berbagai artikel hasil kajian ahli Psikologi Agama secara empirik seperti *Religion, Mental Health, and Personality: A Review of Empirical Studies*, oleh Victor D. Sanua; *Religious Belief as a Factor*

⁶ H. Newton Malony (ed), *Current Perspectives in the Psychology of Religion* (Eerms

in Obedience to Destructive Commands, tulisan David C. Bock dan NC. Warren; *On The Relationship Between Religious Beliefs and Emotion*, oleh JA. Stouddenmire; *Empirical Studies in The Psychology of Religion: An Assessment of the Period 1960-1970*, kajian NC. Warren, dan beberapa artikel lainnya.

Yang perlu dikemukakan di sini adalah kajian NC. Warren tentang studi empirik psikologi agama yang berkembang pada tahun 1960-1970. Menurut Warren kajian empirik pada masa itu cukup mengalami perkembangan, di antaranya ditandai dengan munculnya Glock dan Stark yang mengemukakan dimensi keberagamaan (religiusitas) yang cukup komplit dan rinci, meliputi: dimensi idiologis, ritualistik, eksperiensial, intelektual, dan konsekuensial.

Lebih lanjut pembahasan tentang dimensi-dimensi keberagamaan (religiusitas) tersebut dapat juga dijumpai pada buku *American Piety: The Nature of Religious Comitment* karya R. Stark dan C. Y. Glock⁷ serta artikel mereka dalam buku yang disunting oleh Robertson Roland dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul "Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi".⁸ Berdasar kategori yang dibuat oleh Glock dan Stark inilah aspek-aspek religiusitas yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Penulis juga menemukan beberapa laporan penelitian tentang religiusitas. Diantara laporan penelitian tersebut adalah Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Rasa Bersalah pada Remaja Islam oleh Mochamad

⁷ R. Stark, dan C.Y. Glok, *American Piety: The Nature of Religious Comitment* (California: University of California Press, 1968), h. 11-19.

⁸ Roland Robertson (ed.), *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, terj. Ahmad Badrus Saifuddin (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 205-207.

Widjanarko.⁹ Muhana Sofia Utami meneliti Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dan Kecemasan terhadap Kematian.¹⁰ Subandi pada tahun 1988 meneliti Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Kecemasan pada Remaja.¹¹ Sedangkan pada tahun berikutnya, 1999 Subandi meneliti tentang Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Intensi Proporsial pada Mahasiswa Muslim di Fakultas Psikologi Universitas Gadjahmada.¹² Pada tahun 1991 Fauzan Heru Santosa meneliti Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Pemenuhan Kebutuhan Seks Narapidana.¹³

Mengenai disiplin, kajian yang cukup rinci di antaranya adalah laporan hasil penelitian Eksperimentasi Pembinaan Disiplin Siswa SMTP dan SMTA yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan Universitas Gadjah Mada c.q. Pusat Pengembangan Inovasi dan Fakultas Filsafat UGM.¹⁴ Penelitian tersebut dilakukan untuk mengupas kondisi kedisiplinan siswa SLTP dan SLTA berikut unsur dan faktor yang mendukung. Selanjutnya penelitian yang mengambil sampel beberapa SLTP dan SLTA di Kotamadya Yogyakarta tersebut dijadikan sebagai bahan untuk membuat desain format pembinaan kedisiplinan bagi remaja. Untuk mendukung kajiannya, penelitian tersebut dilengkapi dengan

⁹ Mochamad Widjanarko, dalam *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Nomor 3 Tahun II 1997, h. 47.

¹⁰ Muhana Sofia Utami, *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dan Kecemasan terhadap Kematian* (Fakultas Psikologi UGM, 1991). Laporan Penelitian.

¹¹ Subandi, *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Kecemasan pada Remaja* (Fakultas Psikologi UGM, 1988).Laporan Penelitian.

¹² Subandi, *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Intensi Proporsial pada Mahasiswa Muslim di Fakultas Psikologi Universitas Gadjahmada* (Fakultas Psikologi UGM, 1989). Laporan Penelitian:

¹³ Fauzan Heru Santosa, *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Pemenuhan Kebutuhan Seks Narapidana* (Fakultas Psikologi UGM, 1991), Laporan Penelitian.

¹⁴ *Eksperimentasi Pembinaan Disiplin Siswa SLTP dan SLTA* (Yogyakarta: UGM, 1983). Buku ini terdiri tiga jilid. Buku I berisi *Laporan Umum*, buku II berisi *Lapoaran Seminar dan*

penyelenggaraan Seminar dan Lokakarya tentang kedisiplinan yang ditinjau dari berbagai aspek: filosofis, edukatif, psikologis, sosiologis dan tinjauan umum.

Hal yang belum diperhatikan dari penelitian dan lokakarya tersebut adalah aspek religius. Padahal masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius. Setiap agama selalu mengajarkan pemeluknya untuk bermoral baik, termasuk dalam hal ini sikap disiplin. Maka penelitian ini menjadi berarti untuk melengkapi kajian dan penelitian di atas. Kajian yang lebih teoritis dilakukan oleh Emile Durkheim dalam bukunya *Essays on Moral and Education*¹⁵. Buku tersebut dalam edisi bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Lukas Ginting dengan judul "Pendidihan Moral Suatu Studi, Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan"¹⁶. Secara umum Durkheim memandang bahwa disiplin merupakan unsur penting dalam moralitas.

Dalam buku tersebut secara lebih khusus dibahas tentang semangat disiplin secara umum, disiplin bagi anak dan remaja, disiplin di sekolah serta fungsi penerapan hukum (sanksi) dan peraturan di sekolah.

Selanjutnya, mengingat subyek penelitian ini adalah remaja maka menjadi penting untuk menelusuri berbagai literatur yang mengupas tentang psikologi remaja. Diantaranya "Psikologi Remaja", karya Dr. Sarlito Wirawan Sarwono.¹⁷ Cukup luas bahasan buku ini, mulai dari pengertian dan definisi remaja, perkembangannya secara psikis (kejiwaan) dan fisik, berbagai problem yang sering dihadapi termasuk perilaku seksual dan penyimpangan lainnya.

¹⁵ Emile Durkheim, *Essays on Moral and Education* (London: Routledge & Kegan Paul, 1979), h. 36.

¹⁶ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral*, *op.cit.*

¹⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Pustaka Bani, 2002), h. 6.

Kelebihan buku ini adalah dalam mengupas permasalahan yang selalu dilengkapi dengan data empirik hasil penelitian. Kelemahannya, sebagian besar data empirik yang digunakan merupakan hasil peneleitian sarjana Barat di negerinya, sehingga ada semacam distorsi ketika digunakan untuk menerangkan fenomena di Indonesia. Begitu pun dalam mengkaji perkembangan moral dan religi remaja. Maka penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan memberikan kelengkapan sumbangan data empirik tentang pengaruh religiusitas remaja terhadap moral, dalam hal ini perilaku disiplin.

Tentang buku yang mengupas kondisi jiwa keagamaan remaja dapat dijumpai pada buku-buku Psikologi Agama (Ilmu Jiwa Agama), di antaranya karya Prof. Dr. Zakiah Daradjat, "Ilmu Jiwa Agama",¹⁸ "Peranan Agama dalam Kesehatan Mental"¹⁹, Drs. H.M. Hafi Anshari, "Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama"²⁰ Drs. H. Abdul Aziz Ahyadi, "Psikologi Agama", "Kepribadian Muslim Pancasila"²¹ serta beragam buku Psikologi Agama lainnya. Dalam buku-buku tersebut perkembangan kesadaran beragama pada remaja dikaji tidak lepas dari kondisi psikis remaja yang masih labil. Pembahasan dalam buku-buku tersebut menunjukkan bahwa kesadaran beragama di kalangan remaja berpengaruh terhadap perilaku moral.

Berdasarkan survei kepustakaan tersebut, secara umum buku-buku dan penelitian yang mengambil topik bahasan religiusitas sudah ada, demikian juga yang membahas kedisiplinan. Namun, yang mencoba membahas hubungan antara keduanya sejauh pengetahuan penyusun belum ada. Padahal

¹⁸ Zakiah Darajat, *op. cit.*, h. 68-93

¹⁹ Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta; Gunung Agung, tt), h.

²⁰ M. Hafi Anshari, *op. cit.*, h. 89-97.

Islam sangat kaya dengan ajaran-ajaran moral yang mendorong umatnya untuk berperilaku disiplin. Maka penelitian dan penulisan dengan topik sebagaimana pada tesis ini menjadi perlu adanya.

F. Kerangka Teoritis

1. Religiusitas

a. Pengertian

Manusia adalah makhluk yang mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan suatu kekuatan yang ada di luar dirinya. Dalam kajian agama sesuatu kekuatan yang berada di luar dirinya disebut Realitas Mutlak, Tuhan. Religiusitas (*Religiosity*) adalah kata sifat dari kata *Religion* (bahasa Inggris) atau *religie* (bahasa Belanda). Religiusitas dalam Kamus Latin Indonesia diterjemahkan dengan: agama, jiwa keagamaan, kesalehan.²²

Pada dasarnya agama merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai aspek. Menurut Hurlock agama terdiri dari dua unsur: keyakinan terhadap ajaran agama, dan pelaksanaan ajaran-ajaran. Dalam kajiannya, agama bagi Durkheim sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rahmat,²³ dapat dibedakan dalam dua hal: *belief* dan *practice*. Lebih jauh Jalaluddin Rahmat menerangkan bahwa aspek yang pertama lebih menekankan pada ajaran dalam bentuk teks, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis yang menjadi sumber rujukan bagi pemeluk agama. Aspek kedua, merupakan keberagamaan (*religiosity*), yaitu: perilaku yang

²² K. Prent. C.M. , dkk. , *Kamus Latin Indonesia* (Semarang : Yayasan Kanisius, 1999), h. 733.

²³ Jalaluddin Rahmat, "Penelitian Agama", dalam Taufiq Abdullah dan Rusli Karim (ed), *Penelitian Agama: Sebuah Pendekatan* (Masyarakat Tani ... 1992), h. 80.

bersumber baik secara langsung maupun tidak langsung kepada nash agama.

Menurut Amin Abdullah, religiusitas (*religiosity*) atau keberagamaan manusia pada umumnya adalah bersifat universal, *infinite* (tidak terbatas, tidak bersekat), transhistoris (melewati batas-pagar historisitas-kesejarahan manusia). Namun religiusitas yang demikian mendalam abstrak, pada hakekatnya tidak dapat dipahami dan tidak dapat dinikmati oleh manusia tanpa sepenuhnya terlihat dalam bentuk ungkapan religiusitas yang kongkret, terbatas, terikat, historis, terkurung oleh ruang dan waktu tertentu secara subjektif.²⁴ Maka itu penelitian-penelitian empirik untuk mengungkap fenomena keberagamaan seseorang atau sekelompok masyarakat dengan pendekatan antropologis (psikologi, sosiologi, sejarah) menjadi perlu adanya.

b. Aspek-aspek Religiusitas (dimensi keberagamaan)

Keberagamaan seseorang, menurut Stark dan Glock terdiri dari lima dimensi,²⁵ yaitu:

- 1). *Religious Belief (The ideological dimension)*, yaitu tingkat sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga neraka, dan sebagainya.
- 2). *Religious Practise (The ritualistic dimension)*, yaitu tingkat sejauh mana seseorang melakukan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya.

²⁴ M. Amin Abdullah, "Tinjauan Antropologis-Fenomenologis Keberagamaan Manusia," *Dimensi*, No. 2 (Juni Agustus

- 3). *Religious Feeling (The experiential dimension)*, yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan oleh seseorang. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, atau merasa diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya.
- 4). *Religious Knowledge (The. intellectual dimension)*, yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci maupun lainnya.
- 5). *Religious Effect (The consequential dimension)*, yaitu dimensi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang dimotifasi oleh ajaran agama di dalam kehidupan sosial.

Dimensi-dimensi keberagamaan sebagaimana dikemukakan Stark dan Glock tersebut, oleh Neil C. Warren juga dinyatakan sebagai kategori yang cukup rinci dan menyeluruh. Karenanya dapat untuk menerangkan ciri-ciri dan kualitas keagamaan tanpa harus ada penyamaan beberapa pribadi secara lebih nyata.²⁶

Pendapat Stark dan Glock tersebut dikuatkan oleh Jalaluddin Rahmat. Dengan istilah yang agak berbeda, menurut Rahmat, keberagamaan seseorang terdiri dari lima aspek,²⁷ yaitu:

- 1). Aspek ideologis, adalah seperangkat kepercayaan (belief) yang memberikan premis aksistensial.
- 2). Aspek ritualistik. Aspek pelaksanaan ritual/ ibadah suatu agama.

²⁶ Neil C. Warren, *Empirical Studies in the Psychology of Religion: An Assessment of Period*

- 3). Aspek eksperiensial. Bersifat afektif: keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama, yang membawa pada *religious feeling*.
- 4). Aspek intelektual, pengetahuan agama; seberapa jauh tingkat melek agama pengikut agama yang bersangkutan, tingkat ketertarikan penganut agama untuk mempelajari agamanya.
- 5). Aspek konsekuensial. Disebut juga aspek sosial. Aspek ini merupakan implementasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama sehingga dapat menjelaskan efek ajaran agama terhadap, seperti, etos kerja, kepedulian, persaudaraan, dan lain sebagainya.

Dua aspek yang pertama tersebut, menurut Rahmat merupakan aspek kognitif keagamaan. Dua yang terakhir merupakan aspek behavioral, dan yang lainnya merupakan aspek afektif keberagamaan.

Dengan kata lain lima aspek sebagaimana dikemukakan oleh Stark dan Glöck serta Rahmat yang menjadi acuan dalam penelitian ini bisa pula disebut dengan: aspek aqidah, ibadah, ihsan, ilmu, dan akhlaq muamalah. Dalam penelitian ini aspek-aspek tersebut dirumuskan sebagai berikut:

- 1). Aqidah (*idiologi*), adalah dimensi yang mengungkap hubungan manusia dalam penelitian ini remaja (responden) dengan pokok-pokok keyakinan yang terumuskan dalam rukun Iman (iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir serta qodlo dan qodar), doktrin kebenaran agama dan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama.
- 2). Ibadah (*religious practice*), merupakan dimensi yang menyangkut sejauh mana tingkat kepatuhan remaja yang bersangkutan dalam menunaikan kewajiban-kewajiban agama. Hal ini berkaitan dengan frekuensi, intensitas, dan pelaksanaan ibadah mahdhah terhadap

mahdhah dipahami sebagai ibadah yang aturan dan tata caranya, seperti syarat dan rukun, telah diatur dan ditetapkan berdasarkan pada Al-Quran dan Al-Hadits. Yang termasuk dimensi ibadah (dalam penelitian ini) adalah sholat, puasa, zakat, infaq-shodaqah, haji, doa, dzikir, membaca Al-Quran dan Qurban.

- 3). Ihsan (*religious feeling*/penghayatan), yaitu dimensi yang berhubungan dengan masalah seberapa jauh seseorang (remaja) merasakan dan mengalami perasaan dan pengalaman religius. Seperti merasa dekat dengan Allah SWT, merasa pernah ditolong oleh Allah, merasakan doa-doanya terkabulkan, merasakan nikmat dan hikmah ketika beribadah, merasa tenang ketika membaca dan mendengar ayat-ayat Al-Qur'an tersentuh ketika mendengar asma Allah disebut, serta perasaan syukur akan ni'mat Allah.
- 4). Ilmu (*religious knowledge*/pengetahuan). Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap ajaran Islam. Jalaludin Rahmat menyebut tidak hanya pada ajaran Islam yang telah dimengerti, akan tetapi juga sejauh mana semangat untuk mengkaji Islam secara lebih mendalam.²⁸ Dalam Penelitian ini aspek tersebut akan dilihat dari prestasi (nilai) raport responden pada mata pelajaran Pendidikan Al-Islam yang meliputi materi bidang Aqidah, Al-Qur'an-Hadits, Akhlaq dan Ibadah Muamalah, dan Tarikh (Sejarah Kebudayaan Islam), Bahasa Arab, dan Kemuhammadiyah.
- 5). Amal-Akhlaq, Muamalah (*religious effect*/dimensi konsekuensial). Dimensi ini berkaitan dengan keharusan seorang pemeluk agama untuk

baik dalam sikap maupun tindakan, serta perilakunya yang berlandaskan pada etika agama. Tindakan, sikap dan perilaku yang dimaksud adalah bagaimana individu (remaja) berhubungan dengan lingkungannya atas dasar ajaran agama.

Pada dasarnya ajaran Islam memiliki sasaran pembentukan keshalehan individu dan masyarakat. Amal dan Akhlaq Islam bersasaran bagi kebaikan individu dan sosial. Maka dalam keber-Islaman seseorang, manifestasi dimensi amal-akhlaq ini setidaknya meliputi: menegakkan dan menjunjung kebenaran, menolong sesama, bersungguh-sungguh dalam bekerja dan berusaha, tidak curang, bertanggung jawab, *birru al waalidain*, menghormati sesama, taat pada peraturan, menghargai waktu, berdisiplin, tertib, menjaga kebersihan, tidak berjudi, tidak berzina, tidak minum-minuman keras, tidak mencuri, tidak menipu, menjaga dam memelihara lingkungan, memperhatikan halal haram, dan lain-lain yang mengarah pada menjunjung tinggi etika Islam dalam ber-*amar ma'ruf nahi munkar*.

Dalam pelaksanaan ajaran agama, sebagaimana dikemukakan Cordon Alport ada dua macam cara, yaitu ekstrinsik dan instrinsik. Cara beragama ekstrinsik memandang agama sebagai sesuatu untuk dimanfaatkan dan bukan untuk kehidupan. Agama berguna untuk mendukung kepercayaan diri, memperbaiki status, bertahan melawan kenyataan atau memberi sanksi pada suatu cara hidup. Sedangkan cara beragama instrinsik lebih memandang agama sebagai pengatur seluruh hidup seseorang yang harus dihayati sepenuhnya.²⁹

c. Fungsi Agama

Terdapat berbagai fungsi agama, diantaranya: (1) fungsi pembimbing hidup; (2) fungsi penolong dalam kesukaran; (3) penentram batin, dan (4) pengendali moral.

Dari keempat fungsi tersebut yang perlu dijelaskan di sini adalah fungsi pengendali moral. Moral adalah tingkah laku yang sesuai dengan ukuran-ukuran atau nilai-nilai masyarakat yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab. Dalam pelaksanaannya moral mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan atau keinginan pribadi. Nilai-nilai moral yang terpenting dalam agama meliputi kejujuran, kebenaran, keadilan dan pengabdian.

Dalam hal ini Murtadha mengemukakan eratnya hubungan antara agama dan moral masyarakat. Bahwa agama merupakan dasar/tumpuan akhlaq dan perangkat undang-undang. Segala sesuatu yang dianggap 'sakral' seperti nilai-nilai akhlaq dan peraturan-peraturan yang sering didengung-dengungkan tidak akan berjalan dengan baik bila tanpa tumpuan dan landasan agama. Tidak ada sesuatu selain agama yang mampu mengarahkan manusia kepada situasi moralis.³⁰

Kaitannya dengan fungsi kemasyarakatan agama, lebih lanjut Mutahhari menjelaskan arti dan pentingnya agama bagi kehidupan manusia,³¹ diantaranya:

1). Menciptakan kebahagiaan dan kegembiraan.

Pengaruh agama dalam hal ini adalah memberi manusia cara pandang yang optimis dalam menghadapi dunia, memberi pencerahan hati, adanya harapan akan terjadinya akibat-akibat baik dari amal yang dilakukan, serta memberi ketentraman pikir.

2). Fungsi agama dalam hubungan sosial.

Dalam kehidupan sosial agama mengajarkan manusia untuk menghargai kebajikan, menghargai aturan-aturan, menciptakan rasa saling percaya sesama, dan lain-lain

3). Penawar bagi tekanan jiwa.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sering mengalami penderitaan, kesedihan, kegagalan. Keyakinan keagamaan menumbuhkan kekuatan dalam diri manusia untuk bertahan dan mengubah kesedihan menjadi kegembiraan.

Sedangkan menurut Hendropuspito, bagi manusia dan masyarakat agama memiliki 4 fungsi: (1) fungsi edukatif; (2) fungsi penyelamatan; (3) fungsi pengawasan sosial (*Social control*) dan (4) untuk memupuk persaudaraan.³²

Namun demikian, peran agama yang sedemikian luhur dan mulia tersebut pada dataran praktis sering tidak terbukti. Banyak penganut agama dalam kehidupan sehari-hari tidak mencerminkan kesalihan sosial. Kemungkinan yang menyebabkan hal ini terjadi adalah cara penganut tersebut dalam memahami ajaran agamanya. Metode pembinaan keagamaan sering tidak

³² D. Hendro Puspito, *O.C. Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Penerbit Kenisius, 1993), h. 28-57

relevan lagi dengan tuntutan dan kebutuhan. Pemahaman agama terasa sangat sempit, verbal, gersang nuansa spiritualitas dan tidak aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataan menunjukkan bahwa sistem pembinaan keagamaan yang selama ini berjalan terlalu mereduksi aspek-aspek Islam dalam wilayah yang sempit. Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang banyak dipakai di Indonesia menurut A. Mukti Ali, terlalu menekankan pada pengajaran ibadah, fiqih, tauhid, tafsir hadits dan bahasa Arab. Karena itu Islam di Indonesia banyak dikenal hanya dari aspek ibadah, fiqih dan tauhid saja, dan itupun biasanya, hanya dari satu madzhab dan aliran. Akibatnya pengetahuan dan pemahaman anak didik begitu sempit tentang Islam,³³ serba verbal dan kurang menjangkau terjadinya internalisasi nilai secara dengan kesadaran. Belum lagi kalau memperhatikan pola penyampaiannya yang tidak dialogis.

Orientasi dasar pendidikan Islam (Pembinaan Keislaman) yang diletakkan Rasulullah pada awal risalahnya ialah menumbuhkembangkan sistem kehidupan sosial yang penuh kebajikan dan kemakmuran (dengan amal shaleh), meratakan kehidupan ekonomi yang berkeadilan sosial berpolakan dunia akhirat yang bertumpu pada nilai-nilai moral yang tinggi, serta berorientasi kepada kebutuhan pendidikan yang mengembangkan daya kreatifitas dan pola pikir intelektual bagi terbinanya tekno-sosial yang berkeadilan dan berkemakmuran. Karenanya, pendidikan Islam mestinya meletakkan pandangan filosofisnya kepada sasaran manusia didik sebagai makhluk Allah yang memiliki potensi dasar fithriyah dengan religiusitas Islam menjadi intinya, dikembangkan secara vertikal dan

³³ A. Mukti Ali, *Model Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 48

horizontal menuju didorong dan dipadu untuk berperan nyata dalam segala bidang kehidupan yang melahirkan sikap "fastabiqun a1- khairat".³⁴

Lebih lanjut menurut Mukti Ali, sebenarnya dalam Islam terdapat aspek-aspek selain dari yang tersebut diatas, seperti aspek teologi, kebudayaan, ajaran spiritual dan moral, sejarah, politik, hukum, aspek lembaga-lembaga kemasyarakatan, misticisme dan tarekat, falsafah, aspek ilmu pengetahuan, serta aspek pemikiran dan usaha-usaha pembaharuan dalam Islam.³⁵

2. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Berdasar pada landasan teori yang digunakan oleh tim peneliti eksperimentasi pembinaan disiplin siswa SLTP dan SLTA, terdapat empat macam pengertian disiplin:³⁶

Pertama, pengertian disiplin secara umum, sebagaimana yang terdapat dalam kamus Webster:

"Behavior in accordance with the rules (as of an organization) prompt and willing obedience to the orders of superiors. Systematic, willing and purposeful attention to the performance of assigned tasks; orderly conduct".³⁷

Kutipan ini menunjukkan bahwa disiplin merupakan sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi suatu ketentuan dan peraturan norma yang berlaku dalam tugas dan tanggung jawab.

³⁴ Muzayin Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1999), h. 22-23.

³⁵ A. Mukti Ali, *Metode Memahami*, *loc. cit.*

³⁶ Balitbang Dikbud dengan Pusat Pengembangan Inovasi dan Fakultas Filsafat UGM, *op. cit.* h, 23-26.

³⁷ A Merriem Webster, *Webster's Third New International Dictionary* BBG, (Massachusetts: Company Springfield, 1961) sebagaimana dikutip oleh Balitbang Dikbud, Ibid. h. 23

Kedua, pengertian disiplin ditinjau dari segi etika. Hal ini sebagaimana dirumuskan oleh John Macquarrie:

"Discipline has two related meanings. It may mean the maintenance of certain standards of conduct through the enforcement of them by appropriate penalties or it may mean the training of persons so they will conduct themselves according to given standards".³⁸

Dari definisi di atas secara implisit terkandung tiga pengertian, yaitu disiplin sebagai (1) suatu perbuatan, (2) suatu kemauan, dan disiplin sebagai suatu (3) rangkaian pengaturan yang memiliki tujuan tertentu (sistem peraturan).

Ketiga, pengertian disiplin dilihat dari segi psikologi. James Drever mengemukakan:

"Discipline originally synonymous with education in modern usage the root notion is control of conduct either by an external authority, or by the individual himself ... at the same time training and discipline may be distinguished by restricting the latter to self-initiated effort in performing a certain task, as distinct from merely going through its performance, in which case there may be some truth in the doctrine as regards discipline, in the sense of control".³⁹

Ditinjau dari segi psikologis, berdasar pendapat Drever di atas, pengertian disiplin pada mulanya diartikan sama dengan pendidikan (*education*) dan latihan (*training*). Pengertian disiplin yang lebih kemudian menitikberatkan pada persoalan pengendalian perbuatan. Pengendalian tersebut dapat terjadi karena ada kekuatan baik yang berasal dari luar maupun dari dalam individu yang bersangkutan.

Drever membedakan pengertian disiplin dengan latihan dalam hal adanya usaha yang dimulai dari individu yang bersangkutan untuk

³⁸ John Macquarrie (ed), *A Dictionary of Christian Ethics* (London: Pres Ltd., 1967), sebagaimana dikutip oleh Balitbang Dikbud, h. 24.

³⁹ James Drever, *A Dictionary of Psychology* (Harmondworth Middlesex: Penguin Books Ltd. 1986), h. 68.

melakukan suatu tugas dan bukan sekedar asal berbuat. Ini berarti seseorang dikatakan berdisiplin kalau ia mampu mengendalikan tingkah lakunya, perbuatannya. Kemampuan tersebut berasal dari subyek (individu) itu sendiri secara otonom, sehingga dengan pengendalian tersebut ia mampu menyesuaikan tingkah lakunya dengan patokan-patokan norma-norma yang ada di luar diri subyek. Perlu ditegaskan di sini bahwa peraturan-peraturan yang merupakan penjabaran norma-norma merupakan kekuatan pelaksanaan yang mengarahkan tindakan, jadi bukan prinsip-prinsip yang memberi motivasi yang tertanam dalam batin.

Keempat, Pengertian disiplin ditinjau dari segi sosiologi. Secara sosiologis disiplin dibedakan menjadi dua macam: disiplin diri (*self discipline*) dan disiplin sosial (*social discipline*). Disiplin diri menurut Pratt Fairshild adalah:

"The ability of individual to direct his own behavior in accordance with his own needs and with accepted standards of conduct. Through education, the individual has learned to regulate his own behavior from within in the main, rather than having entirely controlled from without".⁴⁰

Menurut pendapat Pratt di atas, orang yang memiliki disiplin diri adalah mereka yang mampu mengarahkan tingkah lakunya sendiri sesuai dengan kebutuhan serta norma-norma (patokan tingkah laku) yang diterimanya. Melalui pendidikan, individu belajar mengatur perbuatannya sendiri.

⁴⁰ Hanry Pratt Fairshild, *Dictionary of Sociology* (New Jersey: Little Field. Adam & Co. , 1977) sebagaimana dikutip oleh Balithana Dilbud, h. 25

Sedangkan yang dimaksud disiplin sosial adalah:

*"The direction and control of individual behavior from whithout the individual, by the family, the comunity or the nation"*⁴¹

Letak perbedaan antara disiplin diri dengan disiplin sosial adalah dalam hal sumber pengendali tingkah laku. Pengendali tingkah laku bagi disiplin diri berasal dari diri individu, sedang pengendali tingkah laku bagi disiplin sosial berasal dari luar individu: keluarga, masyarakat, atau bangsa/negara (alat negara: undang-undang, peraturan, hukum).

Selain hal yang dikemukakan di atas, pengertian disiplin (secara edukatif) juga merupakan proses melatih dan mengajari anak bertingkah laku dan bersikap sesuai dengan tata cara yang ada. Karenanya bila anak sudah memperlihatkan tingkah laku sesuai dengan tata cara, peraturan yang ada yang dituntut oleh lingkungannya secara sadar dengan sendirinya, maka usaha mendisiplinkan anak dapat dikatakan berhasil.

Menurut Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara, bahwa inti disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Kepatuhan terhadap keputusan, perintah atau peraturan yang diberlakukan bagi suatu sistem tempat orang yang bersangkutan terlibat tidak akan berjalan tanpa disertai disiplin pribadi.

⁴¹ *Ibid.*

Disiplin pribadi berkaitan dengan sifat yang langsung melekat pada diri seseorang.⁴²

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian disiplin adalah: Sikap perbuatan atau tingkah laku individu atau masyarakat yang sesuai dengan ketentuan peraturan dan norma yang berlaku, baik tertulis maupun tidak tertulis. Sikap dan tingkah laku tersebut terbentuk dalam kesadaran dan keyakinan diri baik melalui proses latihan dan pendidikan maupun dari pemahaman ajaran normatif di lingkungannya. Maka itu diperlukan pengendali berupa ketentuan norma (aturan) sebagai kekuatan dari luar.

b. Unsur-unsur Disiplin

Unsur yang ada dalam pembentukan perbuatan atau tingkah laku disiplin diantaranya:⁴³

Pertama adalah pengetahuan. Maksudnya sejauh mana seseorang mengetahui dan memahami perbuatan yang seharusnya dilakukan sehingga dikatakan berdisiplin dan mana yang perbuatan yang tidak berdisiplin. Dengan demikian orang tersebut dapat mengetahui akibat dari perbuatannya: akibat positif bagi yang berdisiplin dan negatif bagi sebaliknya.

Unsur kedua berupa kesadaran moral (*moral consciousness*).

Driyarkara menjelaskan sebagai berikut:

"Kesadaran moral adalah kesadaran tentang diri kita sendiri dalam kaitannya berhadapan dengan baik dan buruk. Di sinilah manusia

⁴² Menteri Pendayagunaan Aparatur Negera, *Peningkatan Pengeawasan Melekat dalam Rangka Pendayagunaan Aparatur Negara*, Kumpulan Makalah (Jakarta: Tim Pelaksana Penataran Pengawasan Melekat Tingkat Pusat, 1983), h. 17.

⁴³ Balitbang Dikbud, op.cit. h. 26-28

membedakan antara yang halal dan yang haram, baik dan buruk, boleh dan tidak boleh dilakukan meski (sebenarnya) dapat dilakukan".⁴⁴

Unsur ketiga adalah pengendalian diri (kontrol). Hal ini berkaitan dengan sejauh mana sikap seseorang terhadap berbagai alat kontrol seperti tata tertib, dan atau peraturan.

Unsur keempat adalah kehendak dan kebebasan untuk memilih perbuatan. Terdapat dua macam kehendak, positif dan negatif. Kehendak positif adalah kehendak seseorang yang bersedia berbuat dan mengerjakan sesuatu sesuai dengan aturan atau norma yang ada. Sebaliknya kehendak negatif adalah seseorang yang tidak mau mengerjakan sesuatu sesuai dengan peraturan norma yang ada.

Antara keempat unsur tersebut saling melengkapi. Munculnya pengetahuan tentang peraturan dan akibat-akibatnya dilandasi oleh kesadaran moral. Kesadaran moral berkaitan dengan pengendalian diri. Kualitas pengendalian diri tersebut berpengaruh pada aspek pilihan kehendak. Kalau diperhatikan keempat unsur di atas merupakan unsur yang ada dalam diri individu. Selain empat hal di atas munculnya perilaku disiplin juga didukung oleh beberapa hal berikut ini:

- 1) . Tujuan (kepentingan) . Menurut Durkheim, sesuatu sulit untuk diatur dan diarahkan tanpa adanya kejelasan tujuan. Tujuan yang ingin dicapai dapat dikelompokkan dalam dua kategori. Pertama, tujuan yang hanya menyangkut individu atau tujuan yang dikerjakan hanya menyangkut kepentingan pribadi (personal). Kedua, tujuan yang menyangkut bukan

⁴⁴ M. Dindjara, *Berita Filsafat* (Jakarta: PT Pembangunan, 1962) h. 12

untuk kepentingan pribadi (*impersonal*). Tujuan mencakup berbagai macam tindakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pelakunya, entah berhubungan dengan individu lain, kelompok atau hal tertentu. Kedua macam tujuan tersebut sangat menuntut disiplin diri para pelakunya.

- 2). Kaidah-kaidah (*peraturan*). Peraturan berfungsi untuk memberikan batasan sekaligus mengarahkan sikap dan perilaku manusia untuk mewujudkan kepentingan dan mencapai tujuan.

Disiplin mengembangkan sikap yang lebih mengutamakan hal-hal yang merupakan kebiasaan dan juga membatasinya. Tanpa adanya pembatasan (*peraturan*) terhadap kehidupan manusia perilaku disiplin tidak mungkin diwujudkan. Bahkan menurut Durkheim pembatasan peraturan merupakan syarat bagi kesehatan moral.⁴⁵

- 3). Ketaatan (*kepatuhan*). Hal ini mengacu pada definisi disiplin dari Marimba, bahwa ketaatan merupakan unsur utama dari disiplin.⁴⁶

- 4). Konsekuensi (*akibat*). Konsekuensi yang dimaksud adalah menyangkut akibat positif bagi orang yang melakukannya, dan akibat negatif bagi individu yang tidak disiplin. Akibat positif dari disiplin dapat berupa keuntungan (*materi maupun rohani*), hasil yang baik, kesejahteraan, penghargaan, juga bisa berupa jaminan keselamatan perlindungan dan keamanan. Akibat negatif dari ketidakdisiplinan dapat berupa kerugian (*materiil maupun moril*), terkena sanksi (*hukuman, denda*), gagal dalam mencapai tujuan dan pelaksanaan kepentingan. Dalam pandangan

⁴⁵ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral, op. cit.*, h. 35.

⁴⁶ Ahmad D. Mulya, *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*, h. 100.

Dukheim, konsekuensi dikaitkan dengan prinsip otoritas yang ada dalam disiplin dan dimaksudkan agar kaidah-kaidah yang ada bisa dilaksanakan secara efektif.⁴⁷

c. Faktor-faktor pendorong perilaku disiplin

Setiap perilaku tentu mempunyai latar belakang yang mendasari dan mendorong terjadinya perilaku tersebut. Demikian pula bila seseorang melakukan perilaku disiplin pasti ada faktor-faktor pendorong yang memotifasi. Faktor-faktor pendorong timbulnya perilaku disiplin diantaranya:

- 1). Tanggung jawab (*responsibility*). Orang yang memiliki rasa tanggung jawab yang besar atas terselesaikannya suatu tugas (pekerjaan), maka orang tersebut akan terdorong dan berusaha mengatur dirinya dan orang lain agar bertanggung jawab untuk dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan baik. Tanggung jawab akan menyebabkan orang taat dan patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada secara sadar dan ikhlas serta bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas. Berperilaku disiplin bagi orang yang memiliki rasa tanggung jawab akan kepentingan diri dan kepentingan orang lain merupakan suatu kebahagiaan dan merupakan moralitas yang sehat.⁴⁸
- 2). Harapan diri (*self gain*). Seseorang terdorong untuk disiplin karena adanya harapan dan keinginan untuk memperoleh atau menghindari sesuatu. Harapan diri ini berkaitan erat dengan kepentingan dan tujuan yang ingin dicapai. Sulit bagi seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan disiplin bila orang tersebut tidak memiliki kepentingan dan

⁴⁷ Emile Durkheim, Pendidikan Moral, *op. cit.*, h. 39.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 35-39.

harapan dengan sesuatu yang dikerjakan. Harapan-harapan tersebut bisa berkaitan dengan kepentingan pribadi, orang lain maupun hal-hal tertentu.⁴⁹

- 3). Harapan Orang lain. Harapan yang berasal dari orang lain akan mendorong seseorang melakukan perilaku taat (disiplin).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari dapat ditunjukkan dengan perilaku-perilaku: kepatuhan dan ketaatan secara sadar terhadap nilai-nilai, norma atau kaidah peraturan yang berlaku baik peraturan yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Hal tersebut dapat tercapai melalui kesadaran diri terhadap perilaku jujur, amanah, bertanggung jawab, menjunjung tinggi nilai kebenaran, tepat waktu, patuh serta taat pada peraturan atau norma yang berlaku

3. Kondisi Psikis Remaja

Masa Remaja adalah masa dilalui oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Kalangan ahli psikologi tidak ada kesepakatan tentang interval usia remaja. Namun demikian secara umum, menurut Zakiah Daradjat, para ahli mengambil patokan usia remaja dimulai pada munculnya kegoncangan yang ditandai dengan menstruasi (haidh) pertama bagi wanita, dan mimpi basah bagi pria. Secara umum interval usianya adalah sekitar 13-21 tahun.⁵⁰

WHO, sebuah badan kesehatan dunia dibawah naungan PBB menetapkan batas usia remaja antara 10-20, dan terbagi menjadi dua kurun

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama, op: cit .*, h. 71-72

usia dalam dua bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun.⁵¹

Khusus mengenai perkembangan jiwa agama, Daradjat menegaskan usianya diperpanjang, sehingga menjadi kurang lebih 13-24 tahun.⁵² Lebih lanjut Daradjat mengemukakan bahwa remaja (adolesen) adalah kegoncangan menuju dewasa, kebingungan, dan disebabkan bergejolaknya bermacam kadang-kadang bertentangan muncul akibat konflik sendiri maupun dalam kehidupan. Dalam hal keyakinan terhadap ajaran agama pun demikian juga. Sering terjadi pokok-pokok ajaran agama yang pada saat anak-anak telah diterima, pada masa masa yang diliputi oleh jiwa, masa peralihan dari kanak-kanak sehingga banyak diliputi oleh keraguan dalam segala hal. Hal ini perasaan yang satu sama lainnya, yang terjadi pada diri masyarakat umum.

Dalam hal keyakinan terhadap ajaran agama pun demikian juga. Sering terjadi pokok-pokok ajaran agama yang saat anak-anak telah diterima, pada masa remaja ini dikritik dan ditolak, bahkan seringkali remaja menjadi bimbang dan gelisah dalam beragama.⁵³ Tidak jarang apabila remaja merasakan adanya perbedaan antara ajaran agama yang telah diterima dengan pengetahuan yang dipelajarinya, ia akan gelisah dan mencoba mencari-cari keyakinan lain yang dapat memberi kepuasan hatinya.

⁵¹ Sarlito Wirawan S., *op. cit.*, h.9-11. Lebih lanjut Sarlito dalam buku ini memberikan batasan remaja dari berbagai sudut pandang, seperti hukum, fisik, psikologi, dan batasan remaja khusus konteks Indonesia.

⁵² Zakiah Darajat, *ibid.*

⁵³ Zakiah Darajat, *ibid.*, h. 74; dan Sarlito Wirawan S., *op. cit.*, h. 95-97

Selain hal di atas sumber kegelisahan kadang muncul karena adanya perbedaan dan pertentangan antara nilai-nilai ajaran agama yang dipelajari dengan sikap dan tindakan kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa. Bisa juga kegelisahan muncul dari rasa berdosa karena telah berbuat salah.

Kegoncangan-kegoncangan jiwa yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut biasanya tidak tampak langsung dari luar. Namun ia terlihat dari berbagai sikap yang muncul seperti pemalas, acuh-tak acuh, nakal, dan lain sebagainya. Namun bisa juga sebaliknya muncul rasa bersalah yang membawa pada situasi tobat.

Dengan kecenderungan sikap remaja terhadap agama tersebut memunculkan beragam kesadaran. Ciri-ciri kesadaran beragama remaja yang menonjol diantaranya:

- a. Pengalaman Ketuhanannya makin bersifat individual
- b. Keimanannya makin menuju realitas yang sebenarnya,
- c. Dalam melakukan peribadatan mulai disertai penghayatan yang tulus.

Dari beberapa ciri di atas, secara umum beberapa sikap remaja terhadap agama yang kemungkinan muncul adalah:

- a. Percaya terus-menerus.
- b. Percaya dengan penuh kesadaran.
- c. Percaya dengan sedikit keraguan dan
- d. Tidak percaya sama sekali.⁵⁴

⁵⁴ Zakiah Darajat, *ibid.*, h. 93-110

Bagi remaja, moral dan agama merupakan bagian yang cukup penting. Hal ini karena moral dan agama (religi) bisa mengarahkan dan mengendalikan tingkah laku remaja sehingga terhindar dari tindakan yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak dan pandangan masyarakat.⁵⁵ Berbagai kajian yang dilakukan oleh ahli psikologi agama menunjukkan adanya hubungan yang erat antara nilai agama dengan perkembangan moral remaja. Agama menyajikan kerangka moral sehingga seseorang bisa membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menyetabilkan tingkah laku dan bisa menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang hidup di dunia. Bahkan agama menawarkan perlindungan dan rasa aman khususnya bagi remaja yang sedang mencari eksistensi dirinya.⁵⁶

4. Ajaran Islam tentang Perilaku Disiplin

Kata disiplin hampir tidak akan pernah dijumpai di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Namun demikian Islam sangat kaya dengan ajaran yang mendorong umatnya untuk berperilaku dan menjunjung tinggi prinsip kedisiplinan. Konsep taqwa, amanah, istiqomah, menghargai waktu, taat dan tanggung jawab adalah sebagian ajaran yang mendukung pencapaian perilaku disiplin.

Syafi'i Ma'arif dalam makalahnya "Konsep Islam Tentang Disiplin dan Disiplin kehidupan", menegaskan bahwa Islam menekankan pada disiplin pribadi. Melalui disiplin pribadi inilah sebenarnya disiplin sosial dapat ditegakkan. Kedisiplinan yang dituntut oleh Islam adalah disiplin

⁵⁵ Sarlito Wirawan. S., *ibid.*, h. 91

⁵⁶ G. R Adama & T. Gullota, *Adolscent Life Experiences*, (Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Co., 1983), h. 374

dalam kehidupan manusia pada suatu kerangka kerja besar yang tidak hanya berorientasi dunia namun sekaligus akhirat.

Dalam pada itu Ma'arif melihat ada dua prinsip dalam Al-Qur'an yang dapat dijadikan dasar bagi pengembangan disiplin dalam rangka mengemban tugas pembangunan kemanusiaan dan masyarakat secara jujur dan bertanggung jawab. Kedua prinsip tersebut adalah.⁵⁷

1. Taqwa. Bila ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep taqwa dikaji dan dipertimbangkan secara cermat, akan sampai pada suatu kesimpulan bahwa karena suatu perbuatan/tindakan adalah bagian dari manusia, maka penilaian yang riil dan efektif terhadap tindakan yang dipakai terletak di luar dirinya. Karena itu taqwa hanya akan memiliki arti dalam suatu konteks sosial. Dengan taqwa memungkinkan orang mampu membedakan antara yang baik dan buruk sehingga mendorong manusia untuk berusaha senantiasa mengerjakan yang pertama sembari menghindari yang kedua. Taqwa memberikan dasar yang kokoh untuk menumbuhkan kesungguhan dan kejujuran dalam diri manusia.

Lebih lanjut menurut Ma'arif orang yang benar-benar bertaqwa tidak dapat tidak pasti memiliki tingkat kedisiplinan, sebab manusia yang bertaqwa sadar betul bahwa hanya dengan kedisiplinan yang tinggi tanggung jawab kemanusiaannya dapat dikerjakan sebaik-baiknya. Tanggung jawab tersebut dalam rangka merealisasikan makna hubungannya dengan Tuhan, masyarakat dan alam semesta, yaitu menciptakan sebuah kehidupan manusia yang bermoral.

2. Istiqomah. Prinsip ini mengandung konsekuensi pada sikap lurus, jujur, konsisten dan disiplin dalam membela dan melaksanakan suatu pendirian yang diyakini benar dan baik. Kurang lebih ada 10 kata kerja aktif yang menggambarkan fungsi prinsip istiqomah dalam Al-Qur'an. Misalnya surat *Ha Mim al-Sajdah* ayat 30:⁵⁸

Selanjutnya dalam surat Hud ayat 112 Allah memerintahkan kepada Nabi agar beliau bersikap istiqomah:⁵⁹

Dari ayat tersebut tampak bahwa Nabi harus menjalankan disiplin komando dari Allah untuk suksesnya suatu tugas yang dipikulkan kepadanya. Selain dua hal sebagaimana dikemukakan Ma'arif di atas, masih banyak prinsip lain yang mendukung terbentuknya perilaku disiplin. Konsep taat bagi kaum muslim umpamanya, merupakan media disiplin dari yang sangat bermakna. Kewajiban menjalankan sholat pada waktu yang telah ditentukan,⁶⁰ sholat tepat pada waktunya (*'ala waqtihā*),⁶¹ merupakan perwujudan sikap Islam agar kaum muslimin menghargai waktu, menunaikan tugas sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan.

Dalam Islam sikap amanah merupakan prinsip yang mendasari munculnya tanggung jawab. Rasulullah menegaskan bahwa salah satu sifat orang munafik adalah mereka yang tidak amanah.⁶² Seorang muslim yang memiliki sifat amanah inilah yang akan mampu menegakkan prinsip-prinsip

⁵⁸ QS. Ha Mim Sajdah : 30

⁵⁹ QS. Hud : 112

⁶⁰ QS/ Al-Nisa: 103

⁶¹ HR. Bukhari Muslim, Muttafaqun 'alaihi dari Ibnu Mas'ud dalam Balig Izzuddin, *Minhajush Shalihin, Jilid I. terj.* Muhammad Zuhri, (Semarang: Daarul Ihya, 1985), h. 272.

⁶² HR. Bukhari Muslim, dari Abu Hurairah, *ibid.* h. 178-179

kedisiplinan. Muslim yang demikian tidak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang dapat menyimpang dari sikap dan sifat kedisiplinan.

Selain beberapa hal tersebut di atas Islam juga kaya akan ajaran moral. Setiap muslim diharuskan berperilaku etis-moralis dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ajaran akhlak/moral yang terdapat di dalam Al-Qur'an di antaranya : keramah-tamahan dan kebajikan,⁶³ amanah atau kepercayaan,⁶⁴ berlaku benar dan jujur,⁶⁵ taat,⁶⁶ tanggung jawab,⁶⁷ dan masih banyak lainnya. Itulah beberapa prinsip ajaran Islam yang mendukung terbentuknya sikap dan perilaku disiplin bagi umat manusia.

G. Hipotesis

Berdasar pada latar belakang dan rumusan masalah serta hasil penelusuran pustaka dan kerangka teori di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Tingkat religiusitas siswa SMK Muhammadiyah Wonosari tinggi. Hal ini salah satunya adalah kuantitas jam dan materi pelajaran agama Islam.
2. Ada korelasi positif antara kualitas religiusitas remaja dengan perilaku disiplin remaja. Religiusitas remaja akan berpengaruh terhadap kualitas perilaku disiplin remaja.
3. Masing-masing varian religiusitas berpengaruh terhadap pembentukan perilaku disiplin remaja.

⁶³ QS. Ali Imron : 134; QS. Al-Baqarah : 83.

⁶⁴ QS. Al-Baqarah : 177; QS. Al-Ma'idah : 89.

H. Metode Penelitian.

1. Identifikasi Variabel Penelitian:

- a. Variabel bebas (independent variable) : Religiusitas remaja
- b. Variabel tergantung (dependent variabe): Perilaku disiplin remaja.

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Religiusitas

Yang dimaksud religiusitas dalam penelitian ini adalah kadar/ tingkat kualitas keberagamaan seseorang. Karena subyek penelitian ini remaja yang beragama Islam, maka variabel ini akan diungkap dengan skala religiusitas Islam yang terdiri dari lima dimensi: idiologis, ritualistik, eksperiensial, intelektual, dan konsekuensial (aqidah, ibadah, ihsan, ilmu dan ama1-akhlak)

b. Perilaku Disiplin

Yang dimaksud perilaku disiplin dalam penelitian ini adalah perilaku siswa yang dituntut adanya ketaatan dan tanggung jawab berdasar pada kaidah-kaidah (peraturan), norma-norma dan hal-hal yang ditentukan oleh Sekolah. Variabel ini akan diungkap dengan skala kedisiplinan dan melalui observasi tentang perilaku disiplin subjek di sekolah.

3. Populasi Subyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Muhammadiyah Wonosari Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah seluruh siswa yang dijadikan populasi ada 609 siswa. Dari seluruh populasi tersebut diambil 11%-nya, 67 siswa sebagai sampel. Metode penentuan

Metode ini dipakai karena populasi yang lebih bersifat homogen. Semua populasi beragama Islam, usia remaja, berada dalam satu sekolah.

4. Alat Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala. Skala tersebut terdiri dari skala religiusitas dan skala kedisiplinan. Skala religiusitas tersebut untuk mengungkap kualitas keberagamaan siswa dimensi aqidah, ibadah, ihsan dan amal. Dimensi ilmu tidak diungkap melalui skala ini karena dimensi tersebut sudah cukup didapat dari prestasi nilai raport siswa untuk mata pelajaran al-Islam. Dalam lingkungan sekolah Muhammadiyah mata pelajaran al-Islam memiliki bobot yang cukup besar (7 SKS) yang terdiri dari pelajaran Aqidah, Akhlaq Ibadah-Muamalah, Al Quran dan Hadits, Bahasa Arab, Tarikh serta Kemuhammadiyah.

a. Skala Religiusitas

Skala religiusitas dalam penelitian ini disusun berdasar teori religiusitas dari Stark dan Glock. Skala tersebut disusun dengan mengacu pada Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam. Angket skala religiusitas tersebut untuk mengungkap religiusitas aspek ideologi, ritualistik, eksperiensial dan konsekuensial dengan berpedoman pada kondisi religiusitas remaja secara teoritik. Angket skala religiusitas dalam penelitian ini, secara substansial maupun redaksional sepenuhnya disusun oleh penyusun dengan mengacu pada sistem skala likert. Pada skala likert terdiri dari lima alternatif jawaban dan skoring dilakukan antara 0-4. Pada penelitian ini skor 0 ditiadakan (alternasi jawaban

tengah: ragu-ragu /abstein/ *undecided*, ditiadakan). Hal ini mengacu pada pendapat Sutrisno Hadi bahwa jawaban *undecided* mengandung tiga kelemahan, pertama, jawaban tersebut mengandung arti ganda, kedua, tersedianya alternatif tersebut membawa *central tendency effect*, dan ketiga, karena dua hal tersebut maka akan mengurangi ketegasan bersikap.⁶⁸

Angket yang digunakan karya penyusun sendiri. Dengan angket tersebut digunakan untuk mengungkap tingkat religiusitas. Sebelum digunakan, angket tersebut dianalisis terlebih dahulu dan diuji tingkat kesahihan dan keandalannya. Khusus aspek *knowledge* (pengetahuan) didapat melalui nilai raport responden untuk mata pelajaran Al-Islam.

Secara rinci sebaran skala religiusitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1.
Sebaran Skala Religiusitas

Dimensi yang Diungkap	Nomor Butir yang Mengungkap		Total
	Favorable	Unfavorable	
1. Aqidah	8, 14, 23, 25 (4 butir)	7 (1 butir)	5 butir
2. Ibadah	1, 3, 4, 6, 12, 13, 18, 20 (8 butir)	24 (1 butir)	9 butir
3. Ihsan	2, 10, 11, 22 (4 butir)	28 (1 butir)	5 butir
4. Amal-akhlak	5,9,15,19,26 (5 butir)	21, 27 (2 butir)	7 butir
Jumlah			28 butir

⁶⁸ Sutrisno Hadi: *Analisis Statistik untuk Instrumen Angket, Tes, dan Skala Nilai dengan Program*

Untuk pernyataan *favorable* (positif) skoring angket dilakukan dengan memberi nilai 4 (empat) untuk jawaban SS (sangat sesuai-selalu), 3 untuk jawaban S (sesuai-sering-setuju), 2 untuk KS (kurang sesuai-jarang-kadang-kadang) serta 1 untuk jawaban TS (tidak sesuai-tidak pernah), Sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* (negatif) adalah 1 untuk SS, 2 untuk S, 3 untuk KS serta 4 untuk TS.

Untuk pengujian kesahihan dan keandalan butir angket digunakan bantuan software SPSS 10.05 for windows. Hasil dari uji kesahihan dan keandalan angket skala religiusitas ternyata semua butir angket tersebut dapat digunakan. Artinya, ke-28 butir angket tidak ada yang gugur. Setelah dilakukan uji kesahihan butir selanjutnya dilakukan uji normalitas sebaran. Dari uji tersebut diperoleh hasil bahwa sebaran yang ada pada skala tersebut Normal. Selain dilakukan uji normalitas sebaran dilakukan juga uji keandalan teknik, dan diperoleh hasil andal. Dengan demikian secara metodologis skala religiusitas yang digunakan dalam penelitian ini telah layak (*valid*) untuk digunakan karena butir-butir yang mengungkapkan adalah butir-butir yang shahih, sebarannya normal serta memiliki tingkat keandalan.

b. Skala Kedisiplinan.

Skala ini disusun dengan mengacu pada kondisi sekolah dan siswa di SMK Muhammadiyah Wonosari Kabupaten Gunungkidul. Pokok acuannya adalah tata tertib, dan norma yang berlaku di sekolah tersebut, baik yang tertulis maupun tidak. Untuk menyusun angket skala kedisiplinan tersebut terlebih dahulu peneliti melakukan riset pendahuluan untuk menggali informasi tentang standar perilaku disiplin dan kedisiplinan yang berlaku di

sekolah tersebut. Penelitian pendahuluan dilakukan dengan wawancara kepada beberapa staf guru dan siswa di lembaga tersebut.

Berdasarkan hasil riset pendahuluan didapat kriteria perilaku indisipliner (tidak disiplin) siswa, diantaranya:

- 1). Terlambat datang ke sekolah
- 2). Meninggalkan pelajaran tidak izin (mbolos)
- 3). Tidak memakai seragam yang telah ditentukan
- 4). Tidak memakai tanda lokasi sekolah
- 5). Baju tidak dimasukkan (untuk putra)
- 6). Ribut di kelas
- 7). Tidak mengerjakan PR dan atau tugas-tugas sekolah
- 8). Membuat onar di sekolah
- 9). Membantah guru
- 10). Menyontek ketika ujian
- 11). Merokok di sekolah
- 12). Tidak menjaga ketertiban dan kebersihan.

Skala kedisiplinan yang disiapkan penyusun terdiri dari 10 butir pernyataan. Setelah dilakukan uji kesahihan butir, ternyata kesepuluh butir tersebut seluruhnya shahih. Begitu pula uji normalitas sebaran dan keandalan teknik terhadap skala tersebut, keduanya menunjukkan sebaran normal dan memiliki tingkat keandalan.

Sebagaimana skala religiusitas, skoring untuk skala kedisiplinan ini dilakukan dengan memberi nilai 4 (empat) untuk jawaban SS (sangat sesuai), 3 untuk jawaban S (sesuai), 2 untuk KS (kurang sesuai) serta 1 untuk jawaban TS (tidak sesuai) masing-masing untuk jawaban positif

(*favorable*). Sedangkan untuk jawaban negatif (*unfavorable*) adalah 1 untuk SS, 2 untuk S, 3 untuk KS serta 4 untuk TS.

5. Metode Pengumpulan

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah:

a. Observasi.

Menurut Sutrisno Hadi metode ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.⁶⁹ Sedangkan menurut Kartini Kartono bahwa observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.⁷⁰ Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari observasi adalah situasi umum sekolah, sarana dan prasarana yang dimiliki SMK Muhammadiyah Wonosari.

b. Interview

Interview adalah pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.⁷¹ Dalam hal ini interview dilakukan untuk menggali data perkembangan SMK Muhammadiyah Wonosari dan pelaksanaan disiplin siswa serta informasi-informasi lainnya.

c. Angket

⁶⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reasearch I*, (yogyakarta: YPF Psikologi, 1983), h. 136.

⁷⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Mewtodologi Research Sosia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), h. 142.

⁷¹ Sutrisno Hadi, *op. cit.*, h. 193.

Metode angket dilakukan dengan cara memberikan daftar pertanyaan kepada subjek penelitian, diantaranya untuk mengungkap data-data yang berkaitan dengan tingkat religiusitas dan kedisiplinan responden. Angket yang digunakan adalah angket skala. Digunakannya metode ini mengingat cara ini lah yang dipandang efektif dan mudah mengingat subjek penelitian adalah pelajar.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode untuk mendapatkan data-data yang berupa dokumen baik yang berupa gambar, tulisan dan bentukbentuk dokumen lainnya.⁷² Metode ini untuk mencari atau memperoleh data tentang keadaan, kegiatan, kejadian yang berkaitan dengan penelitian.

6. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari metode analisis kuantitatif untuk data yang bersifat statistik-kuantitatif serta metode analisis kualitatif untuk data yang bersifat kualitatif-nonstatistik.

a. Analisis Kuantitatif

Pada tahap awal analisis data kuantitatif dalam penelitian ini digunakan teknik korelasi product moment, untuk mengetahui hubungan antara variabel religiusitas dengan perilaku disiplin. Selanjutnya untuk mengetahui besar dan arah korelasi antarprediktor (variabel religiusitas) dengan kriterium (variabel perilaku kedisiplinan) digunakan teknik Regresi. Teknik ini digunakan untuk mengetahui besar dan arah korelasi,

⁷² Sutrisno Hadi, *ibid.*, h. 193.

serta bobot sumbangan masing-masing variabel bebas (religiusitas) dengan variabel terikat (perilaku kedisiplinan). Pengolahan data kuantitatif ini menggunakan bantuan software SPSS 10.05 for Windows.

b. Analisis Kualitatif

Metode ini digunakan untuk mengolah data yang bersifat kualitatif-nonstatistik. Dalam hal ini yang digunakan adalah deduktif. Dari hasil olah data baru diketahui kesimpulan apa yang dapat ditarik dari penelitian ini.

I. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari tiga bagian. Bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Sistematika secara lengkap adalah sebagai berikut:

Pertama adalah bagian awal. Bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran. Bagian kedua adalah isi skripsi. Bagian ini terdiri empat bab, masing-masing berisi:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, lokasi penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan hasil penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, hipotesis, metodologi penelitian yang digunakan, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi gambaran umum lokasi penelitian. Hal ini menjelaskan: Sejarah perkembangan dan letak geografis, struktur organisasi dan sarana

prasara yang dimiliki, serta sistem dan mekanisme pembinaan keagamaan dan kedisiplinan di SMK Muhammadiyah Wonosari Kabupaten Gunungkidul DIY.

Bab ketiga adalah hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini terdiri dari lima bagian: uji validitas dan reliabilitas, deskripsi data dan hasil penelitian, pengujian persyaratan analisis, analisis data penelitian, pengujian terhadap model, dan pengujian hipotesis.

Bab keempat adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan, saran serta kata penutup. Bagian yang paling akhir memuat daftar pustaka, lampiran yang mendukung kelengkapan penelitian.